

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Puloampel merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Serang provinsi Banten. Puloampel sendiri merupakan sebuah kecamatan baru hasil pemekaran dari kecamatan Bojonegara yang dikenal banyak memiliki cerita sejarah yang amat berperan penting dalam perkembangan Banten dimasa yang lalu. Begitu banyak makam ulama dan kiyai yang semasa hidupnya memiliki peran penting dalam membela tanah air serta agama Islam, diantaranya yaitu makam Syekh Muhammad Soleh Gunung Santri, Syekh KH. Muhammad Ja'far Sumur Gunung, dan makam Ki Raden Ireng Gunung Gede.¹ Kecamatan Puloampel sendiri terdapat beberapa desa yang salah satunya yaitu desa Argawana. Desa ini merupakan desa baru yang juga dijadikan perbatasan antar kecamatan Puloampel dengan

¹ Sapturi, "Wisata Ziarah Daerah Bojonegara" Diwawancarai oleh Siti Uslih, 10 Agustus 2021.

kecamatan Bojonegara.² Ketika beberapa desa bergabung menjadi sebuah komunitas kompleks tunggal dan cukup besar untuk memenuhi kebutuhan kelompok masyarakat itu sendiri maka mulailah timbul adanya sebuah harapan pemenuhan kebutuhan demi kehidupan yang lebih baik.³

Sebelum pemekaran desa Argawana merupakan bagian dari desa kecamatan Bojonegara. Kemudian dipisahkan menjadi bagian dari salah satu desa di kecamatan Puloampel. Desa Argawana pada saat itu memiliki 8 kampung. Kepala desa yang memerintah pada saat itu merupakan seorang ulama dan pengajar pengajian agama Islam dari kampung ke kampung. Beliau bernama H. Muhammad Kurtubi yang merupakan salah satu anak dari kiyai yang amat terkenal di Bojonegara yakni K.H Muhammad Ja'far dari istrinya yang bernama HJ. Wasi'ah. H. Muhammad Kurtubi merupakan anak bungsu dari empat bersaudara yakni Askah, Juhaeriyah, dan HJ Faujah.⁴

² Amrullah, "*Kondisi Sosial Masyarakat Bojonegara Pada Tahun 80an*" Diwawancarai oleh Siti Uslih, 20 Juli 2018.

³ Aristoteles, *Poltik (LA POLITICA)*,(Jakarta: Transmedia Pustaka, 2007), p.6

⁴ Sabdina " *Pemekaran Kecamatan Bojonegara dan Puloampel*" Diwawancarai oleh Siti Uslih, 20 Juli 2018.

Pada tahun 1927 ayahnya yakni KH. Muhammad Ja'far meninggal dunia pada saat itu beliau berusia 38 tahun. Beliau merupakan anak laki-laki kesayangan dari ayahandanya karena sebelumnya KH. Muhammad Ja'far hanya memiliki anak perempuan dari istri yang pertama. Namun sejak beliau masih kecil tidak begitu tahu sosok ayahnya yang menjadi kiyai terkenal di kalangan masyarakat Bojonegara, Puloampel, Cilegon dan sekitarnya. KH. Muhammad Kurtubi hanya tahu cerita dari sang ibu dan juga saudara-saudara mengenai kisah perjuangan sang ayah yang menjadi ulama dengan berbagai rintangan yang harus di lewatinya selama hidup. Selain dari keluarga-keluarganya, beliau juga mendengar kisah sang ayah dari murid dan masyarakat yang pernah belajar agama Islam kepada ayahandanya. Dari cerita itulah, sepeninggal ayahandanya beliau termotivasi untuk bisa menjadi seorang ulama besar yang terkenal seperti ayahnya. Bahkan dari seringnya beliau berdakwah, masyarakat menilai beliau pantas menjadi seorang pemimpin kepala desa Argawana oleh masyarakat Argawana.

KH. Muhammad Kurtubi lahir pada 12 Januari 1889 tinggal di kampung Cikubang Lima bersama seorang istri bernama Hj. Fatimah dan ke tujuh anak-anaknya yakni HJ. Sutihat, Sautiyah, KH. Jalaludin, Habibullah, Kutriyah, Aisah dan H.M Lutfi. Beliau menghabiskan masa kecilnya untuk belajar ilmu agama di pondok pesantren yang ada di Cilegon. Salah satu guru beliau yang terkenal yakni KH. Syam'un yang merupakan seorang kiyai yang pertama kali mendirikan sekolah berbasis Islam yang di beri nama AL-Khairiyah pada tahun 1916.⁵

Sebelum terjun ke dunia politik dan dikenal sebagai kepala desa KH. Muhammad Kurtubi lebih dikenal sebagai ustadz dan guru ngaji di Kampung Cikubang Lima. Beliau juga sering dipanggil untuk mengisi pengajian-pengajian di setiap masjid, dari kampung ke kampung yang ada di Bojonegara dan Puloampel. Sebagai ulama beliau dikenal oleh masyarakat sebagai sosok yang rendah hati, berwibawa dan disegani masyarakat Argawana khususnya kampung Cikubang. Pada masa pemerintahannya KH. Muhammad Kurtubi dikenal sebagai

⁵ Rahayu Permana, *Kyai Haji Sjam'un (1883-1949)*, (Yogyakarta: Eja_Publisher, 2016), p.1.

pemimpin yang karismatik serta bijaksana dalam menyelesaikan beberapa masalah yang terjadi di masyarakat Argawana. Beliau selalu menggunakan jalan tengah dalam memutuskan masalah yang di hadapi oleh masyarakatnya.

Menurut beliau dengan bermusyawarah masalah kemasyarakatan akan lebih mudah untuk di selesaikan. Karena dalam Islam pun dianjurkan untuk bermusyawarah guna memutuskan sebuah perkara yang memang menyangkut kepentingan orang banyak.⁶ Beberapa masalah yang terjadi di masa awal pemerintah KH. Muhammad Kurtubi adalah terjadinya penolakan masyarakat terhadap pembangunan pabrik-pabrik milik asing yang mengharuskan penduduk pindah tempat tinggal karena mereka membangun rumah diatas tanah milik pemerintah.

Penyelesaian masalah lain juga dilakukan KH. Muhammad Kurtubi ketika ada warga yang memiliki masalah dengan keluarganya mengenai tanah warisan, bahkan pernah ada beberapa warga yang berkeinginan menikah namun tidak

⁶ Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid, *Seri Panduan Majelis Taklim*, (Departemen Agama RI:2004), P.62.

memiliki cukup dana dan beliau memberikan dana yang diperlukan warganya untuk menikah secara gratis.⁷ Peran yang juga beliau lakukan di masa pemerintahannya yakni terlibat juga dalam pembentukan pelabuhan penyebrangan yang sampai saat ini digunakan untuk menyebrang masyarakat yang ada di Pulo Panjang. Pelabuhan tersebut ada di kampung Ragas Labuhan.

Dalam bidang keagamaan KH. Muhammad Kurtubi telah berperan penting dalam mengubah pemikiran masyarakat Argawana untuk belajar agama Islam. Beliau telah mendirikan pondok pesantren salafiyah yang di beri nama Pondok Pesantren Bani Ja'far. Beliau juga mendirikan masjid sebagai tempat pertama kali di dirikannya sholat Jum'at. Masjid tersebut terletak di Kampung Cikubang Lima, diberi nama Masjid Baiturrahman. di dirikan dari tanah milik KH. Muhammad Kurtubi sendiri yang telah diberikan khusus untuk ibadah bagi masyarakat Argawana, dalam Islam disebut tanah wakaf. Wakaf sendiri menurut istilah berarti memberikan harta yang mungkin diambil manfaatnya

⁷ Saihul Hidayat, "Sejarah Pemerintahan KH. Muhammad Kurtubi" Diwawancarai oleh Siti Usliah, 21 Juli 2021.

tanpa menghabiskan atau merusakkan bendanya dan digunakan untuk kebaikan.⁸

Peran beliau sebagai kepala desa Argawana dikenang baik oleh masyarakat Argawana, yakni dengan kesan membina, mengayomi dan melestarikan nilai-nilai sosial budaya dan adat istiadat yang ada di Argawana. Dalam pemerintahan untuk memajukan desa Argawana beliau melakukan beberapa kebijakan-kebijakan yang harus di ta'ati masyarakat dan juga mengingat amanat yang di emban oleh beliau sebagai kepala desa yang di pilih oleh masyarakat. Diantara kebijakannya yakni, memberdayakan masyarakat dan kelembagaan di desa dan mengembangkan potensi sumber daya alam dan melestarikan lingkungan hidup untuk desa Argawana khususnya dan masyarakat Puloampel pada umumnya.⁹

Selain beberapa kewajiban yang di emban oleh H. Muhammad Kurtubi sebagai Kepala Desa, beliau juga mempunyai kewajiban untuk memberikan laporan

⁸ Adijani Al-Alabij, *Perwakafan Tanah Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004). p.25.

⁹ Mustofah, "Masa Pemerintahan Kepala Desa H.M Kurtubi", Diwawancarai oleh Siti Uslih, 21 Juli 2018.

penyelenggaraan pemerintahan desa kepada bupati atau walikota, memberikan laporan keterangan pertanggung jawaban kepada BPD, serta menginformasikan laporan penyelenggaraan pemerintahan desa kepada masyarakat.¹⁰ Bersamaan dengan tugasnya sebagai kepala desa KH.M Kurtubi juga masih mengemban amanat sebagai seorang ulama yang harus mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan kepada generasi muda masyarakat Argawana.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi KH. Muhammad Kurtubi ?
2. Bagaimana peran KH. Muhammad Kurtubi dalam bidang sosial keagamaan di Desa Argawana ?
3. Bagaimana peran KH.Muhammad Kurtubi dalam bidang politik di Desa Argawana Kecamatan Puloampel ?

¹⁰ Saifullah, " Peran dan Tugas Kepala Desa" Diwawancarai oleh Siti Usliah, 22 Juli 2018..

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang:

1. Biografi KH. Muhammad Kurtubi
2. Peran KH. Muhammad Kurtubi dalam bidang sosial keagamaan di Desa Argawana
3. Peran KH. Muhammad Kurtubi dalam bidang politik di Desa Argawana Kecamatan Puloampel

D. Kerangka Pemikiran

Langkah yang sangat penting dalam membuat analisis sejarah ialah menyediakan suatu kerangka pemikiran yang mencakup berbagai konsep dari teori yang akan digunakan untuk membuat analisis tersebut.

Pengertian peran secara etimologi berarti seseorang yang melakukan tindakan yang dimana tindakan tersebut diharapkan oleh masyarakat lain. Artinya setiap tindakan yang dimiliki setiap individu memiliki arti penting untuk sebagian orang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 2), peranan merupakan tingkah seorang pemain yang memiliki sifat yang mampu

menghasilkan dan menggerakkan sesuatu hal yang baik ke dalam sebuah peristiwa. KH. Muhammad Kurtubi diharapkan masyarakat Argawana mampu mengubah tatanan desa dan masyarakat ke arah yang lebih maju di setiap bidang sosial, ekonomi dan keagamaan.¹¹

Politik merupakan proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan khususnya dalam negara. Politik juga merupakan kegiatan yang diarahkan untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan di masyarakat.¹² KH. Muhammad Kurtubi merupakan ulama lokal yang memiliki kemampuan lebih di dalam bidang agama. Beliau memiliki ilmu yang dapat di ajarkan terhadap masyarakat Argawana, Puloampel dan sekitarnya, pengajaran yang dilakukan oleh KH. Muhammad Kurtubi adalah dakwah dari kampung ke kampung dari Bojonegara, Puloampel dan Cilegon. Beliau biasa mengisi pengajian dari masjid ke masjid beliau menerangkan tentang ilmu tauhid dan tasawuf kepada para jama'ah yang menghadiri

¹¹ M.Khoiril Anwar dan Muhammad Afdillah, "Peran Ulama Di Nusantara Dalam Mewujudkan Harmonisasi", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Volume 4 Nomor 1, 2016, p.81.

¹² Sri Handayani, *Ilmu Politik dan Kebijakan Kesehatan*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2010)), p.12-13.

pengajian. Dari perannya sebagai ulama KH. Muhammad Kurtubi sangat disegani oleh para masyarakat Argawana, beliau adalah guru yang amat sabar dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama terhadap jama'ah ataupun masyarakat yang bertamu kerumahnya untuk belajar agama maupun ilmu yang memang beliau pahami termasuk ilmu politik.

Pemikiran politik adalah pemikiran seseorang mengenai sebuah pemerintahan yang menjadi sebuah kewenangan yang dimiliki seseorang yang menjadi pemimpin kekuasaan dalam sebuah pemerintahan. Perilaku politik dilakukan oleh individu atau kelompok guna memenuhi hak dan kewajibannya untuk melakukan perilaku yang berkaitan dengan politik.¹³ Dari pemikiran politik ini dapat memunculkan jiwa kepemimpinan, beliau termasuk pemimpin yang demokratis karena dapat menjadi seorang pembimbing yang baik bagi kelompoknya.¹⁴

Peran KH Muhammad Kurtubi dalam menyampaikan ilmu agama dengan cara yang terkesan mudah diterima oleh masyarakat pada masanya begitu sangat dikenang oleh para keturunan-keturunannya hingga kini. Ilmu agama serta dakwah

¹³ Handayani, *lmu Politik....*, p.14

¹⁴ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), p.164

tersebut beliau dapatkan dari sang ayah yakni K.H Muhammad Ja'far. Selain memang beliau pintar dalam agama beliau juga tertarik untuk belajar ilmu-ilmu politik dari sang ayah. Hingga akhirnya setelah ayahandanya wafat H. Kurtubi bertekad untuk menjadi seperti sang ayah yakni menjadi ulama yang begitu disegani oleh para masyarakat yang ada di sekelilingnya.

Anak cucu beliau hingga kini mengikuti jejak dari KH. Muhammad Kurtubi sebagai ulama yang menyampaikan ilmu-ilmu agama kepada para masyarakat. Hingga kini. Anak beliau yang menjadi salah satu kiyai bernama KH. Jalaludin, dan ada pula yang melanjutkan pemerintahan politik sebagai kepala desa Argawana yakni H. Muhammad Lutfi.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini, penulis akan memilih beberapa kajian yang lebih relevan dan mempunyai kaitan langsung dengan penelitian ini, baik dalam buku maupun disertasi dan tesis.¹⁵

Buku yang berjudul *Riwayat dan Silsilah KH. Muhammad Ja'far Sumur Gunung Bojonegara Serang Banten (1845-1927)*. Penulis Saihul Hidayat, dalam bukunya menjelaskan daerah

¹⁵ Rusyadi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014),p. 90.

Bojonegara yang memiliki seorang kiyai yang karismatik dan terkenal di masanya. Kiyai tersebut tak lain merupakan ayahanda dari tokoh yang di bahas oleh peneliti yang bernama KH. Muhammad Ja'far. Dalam buku tersebut tertulis silsilah KH. Muhammad Kurtubi.

Dalam skripsi yang ditulis Fauhiyah berjudul *Peranan KH. Muhammad Ja'far dalam Mengembangkan Agama Islam di Bojonegara tahun 1863-1927*. Di jelaskan bahwa KH. Muhammad Kurtubi merupakan penerus ayahandanya yang telah wafat. KH. Muhammad Kurtubi mendirikan pondok pesantren salafi yang diberi nama Pondok Pesantren Bani Ja'far. Dalam skripsi di jelaskan juga tentang gambaran masyarakat Bojonegara sebelum mengenal ilmu pengetahuan dan agama Islam.

Dalam skripsi yang ditulis Yulianti dengan judul *Studi Biografi K.H. Mahasi Bojonegara*, membahas tentang kemajemukan masyarakat Bojonegara sebelum mengenal agama Islam. Berkembangnya ilmu gaib dan mitos yang terjadi di Pulo Panjang yang merupakan bagian wilayah dari kecamatan Puloampel. Pada masa itu di jelaskan pula kondisi sosial

keagamaan masyarakat Pulo Panjang hingga masyarakat Argawana.

F. Metode Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yang dimana metode itu sendiri berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Menurut Gilbert J. Garraghan metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis. Sedangkan menurut Louis Gottchalk menjelaskan metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat di percaya.¹⁶ Dari metode sejarah yang digunakan penulis adalah:

1. Heuristik

¹⁶ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999),p.43.

Tahapan heuristik adalah tahapan pengumpulan data. Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuristic* yang berarti proses pencarian data atau sumber dari jejak-jejak peristiwa masa lalu yang dikenal sebagai data-data sejarah, dan jejak-jejak sejarah tersebutlah yang disebut sumber sejarah. Sumber adalah segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan tentang kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu.

Melalui tahapan ini penulis melakukan sebuah pengumpulan sumber serta data melalui tahapan studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka adalah pengumpulan data ataupun sumber dengan cara menelaah buku-buku ataupun skripsi yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Tahapan studi pustaka ini di lakukan oleh penulis dengan cara mendatangi beberapa perpustakaan diantaranya: perpustakaan pusat UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Perpustakaan Iran Corner FUDA, dan Perpustakaan Daerah Provinsi Banten (PUSDA). Dari perpustakaan tersebut peneliti menemukan beberapa sumber buku pendukung untuk menguatkan hasil

penelitian yang di bahas. Seperti sumber Primer dan skunder yang merupakan sumber penguat diantaranya buku dari Saihul Hidayat, *Riwayat dan Silsilah KH. Muhammad Ja'far Sumur Gunung 1845-1927*, Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Rahayu Permana, *Kiyai Haji Sam'un (1883-1949) Gagasan dan Perjuangan*, Aristoteles Poltik (*LA POLITICA*), dan lain-lainnya.

Sedangkan yang dimaksud dengan interview atau wawancara adalah teknis dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu, yang sesuai dengan data. Data yang diperoleh dengan teknis ini adalah dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara seorang ataupun beberapa orang pewawancara dengan seseorang yang diwawancarai yang disebut narasumber.¹⁷ Dalam analisis ini peneliti mencoba mencari sumber-sumber terkait dengan peran H. Muhammad Kurtubi dalam bidang sosial keagamaan dan politik di desa Argawana kecamatan Puloampel. Melalui

¹⁷ Wardi Bachtiar *metode Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997). p.72.

para keturunan dari sang tokoh tersebut diantaranya bapak Habibullah yang merupakan anak dari H. Muhammd Kurtubi, dan cucunya yakni bapak Syaihul Hidayat dan bapak Mustofa selaku cucu H. Muhammad Kurtubi. Selain itu penulis juga mewawancarai beberapa masyarakat yang hidup di masa pemerintahan beliau.

2. Kritik

Tahapan kritik ini merupakan tahapan untuk memilih sumber-sumber asli dari sumber-sumber palsu. Penulis menggunakan kritik Internal dan Eksternal. Kritik internal yaitu kritik yang ditunjukkan terhadap isi dari suatu sumber sejarah. Dalam analisis ini penulis memilih dan memilah dari sumber yang di dapatkan dari beberapa data yang di dapatkan. Khususnya sumber wawancara yang berhasil di dapatkan dari keturunan KH. Muhammad Kurtubi yakni H. Syaihul Hidayat yang merupakan cucu beliau. Dari sumber wawancara tersebut penulis menganalisa dan mengolah kata yang narasumber jelaskan dengan memilah fakta dan mitosnya. Ini merupakan sumber primer yang di dapatkan penulis untuk mendukung hasil penelitiannya.

Sedangkan dari sumber skunder penulis mencari data yang mendukung mengenai pembahasan yang dibahas dan diteliti. Dalam hal ini penulis mencari buku serta hasil skripsi yang masih ada hubungannya tentang biografi para ulama.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna yang saling berhubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh. Setelah fakta yang diperoleh untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian penulis melakukan interpretasi, yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Penafsiran yang dilakukan atas fakta harus dilandasi oleh sikap objektif.

Dalam analisis ini penulis melakukan sebuah penafsiran yang dilakukan dengan cara mencari sebuah fakta dari narasumber satu dengan yang lainnya, sedangkan dari sumber buku penulis hanya mengutip sebagai pelengkap tafsiran penelitian dan untuk memperkuat suatu fakta atas penelitian yang diteliti.

4. Historiografi

Historografi adalah rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.

Dari sumber yang dikumpulkan penulis kemudian metode yang terakhir adalah historiografi yang merupakan tahapan akhir dari sebuah penelitian. Penulis menyusun semua sumber yang didapatkan secara sistematis dari awal pendiskipsian mengenai peran KH. Muhammad Kurtubi dalam bidang agama dan politik serta pencapaian apa saja yang beliau dapatkan selama menjabat sebagai kepala desa di Argawana kecamatan Pulo Ampel.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang apa-apa yang diuraikan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis memberikan gambaran. Berikut ini adalah gambaran rinci sistematika penyusunan skripsi. Secara garis besar penyusunan skripsi ini disesuaikan dengan pokok masalah yang akan dibahas dalam lima bab, yaitu:

Bab I, yaitu Pendahuluan yang mencakup tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, Biografi KH. Muhammad Kurtubi, bagaimana asal-usul keluarga KH. Muhammad Kurtubi, latar belakang pendidikan KH. Muhammad Kurtubi, karya KH. Muhammad Kurtubi dan pengalaman organisasi.

Bab III, Gambaran Umum Desa Argawana Kecamatan Puloampel yang meliputi, letak geografis dan demografi desa Argawana kecamatan Puloampel, Kondisi sosial keagamaan masyarakat desa Argawana kecamatan Puloampel dan hubungan KH. Muhammad Kurtubi dengan masyarakat.

Bab IV, Kontribusi KH. Muhammad Kurtubi Dalam Bidang Sosial-Keagamaan dan Politik meliputi, peran beliau sebagai pendiri pondok pesantren Bani Ja'far, mendirikan masjid dan majlis ta'lim, dan kontribusi KH. Muhammad Kurtubi sebagai kepala desa Argawana kecamatan Pulo Ampel.

Bab V, penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.